

Model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, & Menyenangkan)

Muhammad Abdulloh*, Maemunah Sa'diyah, Ibdalsyah

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* muhammad3oabdullah@gmail.com

Abstract

The purpose of writing is to formulate a PAIKEM (active, creative, innovative, effective and fun learning)-based Nahwu learning model. Qualitative research method with field research type (Field Research) as research object at MA MQL BISA Bogor and MA Darul Muttaqien Parung. The results of the research found that the most significant obstacles consisted of internal factors of lack of motivation, student commitment and low self-confidence, external factors of inadequate learning media, ineffective Arabic language environment, and lack of supervision of recording student violations. In order to answer these obstacles, a PAIKEM-based Nahwu learning model was formulated with learning stages consisting of four stages, namely the experiencing stage, the interaction stage, the communication stage and the reflection stage. A social system consisting of building a positive learning atmosphere, determining class rules, practices to strengthen norms, integration with PAIKEM. Social principles consist of providing positive feedback, individualizing approaches, constructive criticism, encouraging a learning atmosphere, stimulating student participation, and strengthening a growth mindset. The support system consists of interactive learning facilities, interesting teaching materials, teaching aids, a supportive learning environment, and teacher training. The instructional impact consists of mastery of the concept of Nahwu, Arabic language skills, and the ability to analyze texts. And the accompanying impacts consist of critical thinking skills, collaboration skills, motivation for independent learning, use of technology, and cultural awareness.

Keywords: Learning model; Nahwu; PAIKEM.

Abstrak

Tujuan penulisan untuk merumuskan model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan). Metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian lapangan (*Field Research*) objek penelitian di MA MQL BISA Bogor dan MA Darul Muttaqien Parung. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa hambatan yang paling signifikan terdiri dari faktor internal kurangnya motivasi, komitmen siswa dan rendahnya percaya diri, faktor eksternal media pembelajaran yang tidak memadai, tidak efektifnya lingkungan berbahasa Arab, dan kurangnya pengawasan pencatatan pelanggaran siswa. Guna menjawab hambatan tersebut dirumuskan model pembelajaran Nahwu

berbasis PAIKEM dengan Tahapan pembelajaran yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap mengalami, tahap interaksi, tahap komunikasi, dan tahap refleksi. Sistem sosial yang terdiri dari membangun suasana belajar yang positif, menentukan peraturan kelas, praktik untuk menguatkan norma, integrasi dengan PAIKEM. Prinsip sosial terdiri dari memberi umpan balik positif, pendekatan individualisasi, kritik konstruktif, mendorong suasana belajar, merangsang partisipasi siswa, dan menguatkan pola pikir pertumbuhan. Sistem pendukung terdiri dari sarana pembelajaran interaktif, bahan ajar yang menarik, alat peraga, lingkungan belajar yang mendukung, dan pelatihan guru. Dampak instruksional terdiri dari penguasaan konsep Nahwu, kemampuan berbahasa Arab, dan kemampuan menganalisis teks. Dan dampak pengiring terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, motivasi untuk belajar mandiri, penggunaan teknologi, dan kesadaran budaya.

Kata kunci: Model pembelajaran; Nahwu; PAIKEM.

Pendahuluan

Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat penting, karena digunakan dalam teks-teks ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, serta kitab-kitab para ulama yang bersumber dari keduanya. Seorang muslim wajib mempelajari bahasa Arab karena al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman hidup seorang muslim berbahasa Arab, maka apabila ingin memahami isi kandungan al-Qur'an dan menyelami lautan hikmah dalam hadits-hadits Rasulullah harus memahami bahasa Arab (Razin & Razin, 2019). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, dalam surat Yūsuf 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿يوسف: ٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.

Menurut Al-Jahidz (dalam Ath-Thaybi, 2019) keindahan bahasa hanya ada pada bahasa Arab karena itulah bahasa Arab mengungguli semua bahasa, salah satu keunggulannya yaitu unggul dalam makna karena bahasa Arab memiliki *i'rab* yang tidak dimiliki bahasa mana pun. Untuk memahami bahasa Arab dengan baik maka seorang muslim diharuskan mempelajari ilmu Nahwu, oleh sebab itu ilmu Nahwu wajib dikuasai untuk bisa memahami kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Arab, dikarenakan bahasa Arab memiliki kedalaman makna dengan pola kalimat yang berbeda dari bahasa lainnya, Karena bahasa Arab tidak hanya berbicara mengenai susunan kata dalam suatu kalimat tetapi juga berbicara keadaan huruf terakhir dari suatu kata yang ada pada kalimat, bila keadaan huruf terakhir dari suatu kata berbeda maka berbeda pula maknanya (Razin & Razin, 2019).

Maka dari itu Imam as-Syafi'i mengatakan:

مَنْ تَبَحَّرَ فِي النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ الْعُلُومِ

Orang yang menguasai ilmu Nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (Islam) (Razin & Razin, 2019).

Dengan mempelajari ilmu Nahwu seseorang akan dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, memahami al-Qur'an dan Hadist dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang Arab, memiliki bekal yang kuat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya.

Proses pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu Nahwu terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran (Asiah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiah dkk. (2022) terdapat problematika dalam pembelajaran ilmu Nahwu, adapun problematika yang ada di lapangan dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Faktor peserta didik, yaitu latar belakang pendidikan peserta didik yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan proses pembelajaran, dan kurangnya minat belajar peserta didik yang juga sangat mempengaruhi dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran Nahwu dikarenakan minat belajar merupakan salah satu kunci keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. (2) Faktor pendidik, yaitu rendahnya profesionalisme guru dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. (3) Faktor bahan ajar, tidak tuntasnya materi yang diajarkan dikarenakan tujuan pembelajaran tidak tercapai, selesai dalam pembelajaran Nahwu sangatlah mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami ilmu Nahwu. (4) Faktor waktu belajar, keterbatasan waktu sangatlah mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Nahwu, karena sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya ilmu Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa Arab yang mencakup kaidah-kaidah dalam bahasa Arab yang sangat kompleks sehingga waktu yang terbatas tidak memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran Nahwu.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu aspek yang sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep ilmu Nahwu. Selain itu, model pembelajaran yang tepat juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi ajar dengan lebih efektif dan efisien.

Dari penelusuran penelitian sebelumnya, telah ada yang membahas topik terkait, di antaranya adalah (1) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis

Cholid, (2022) dengan judul "*Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab*". (2) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Ariadi Muliansyah (2019) dengan judul "*Whatshapp Sebagai Model Pembelajaran Nahwu Berbasis Internet*". (3) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Hariri Kurniawan, M. Wisnu Khumaidi, (2019) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran ISTIQRA'I untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu*". (4) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Fauzi, (2021) dengan judul "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas X SMA*". (5) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Kusumawardani et al., (2022), dengan judul "*Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan*". (6) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Akhsani Sholihati Yasri, (2022) dengan judul "*Kesulitan Pembelajaran Nahwu Dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19*". (7) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Zuhri et al., (2022) dengan judul "*Pengaruh Model Simas Eric (Skimming, Mind Mapping, Questioning, Exploring, Writing, Communicating) terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". (8) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Mualim Wijaya, (2023) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Improve Pada Materi Nahwu Dalam Meningkatkan Maharoh Qiro'ah Santri PP Darul Lughah Wal Karomah*". (9) Penelitian dalam bentuk jurnal yang telah ditulis oleh Nadia Fatchu Ilmi (2021) yang berjudul "*Metode "Tamyiz" Untuk Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Pada Al-Qur'an*". (10) Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis Nafisah et al., (2023) dengan judul "*Pengembangan Modul Pembelajaran Nahwu untuk Peserta Didik Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung*".

Sampai artikel ini ditulis, dari sekian banyak penelitian-penelitian terkait, yang pernah ada, belum ditemukan yang mengkaji inovasi dalam pembelajaran Nahwu dengan menggunakan model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yang menggabungkan berbagai strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dengan elemen kebaharuan sebagai berikut: Pertama Inovasi dalam model pembelajaran, Penelitian ini mencoba memperkenalkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam mengajarkan Nahwu. Kedua Penerapan konsep aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini menggabungkan konsep dan prinsip PAIKEM dalam pembelajaran Nahwu. Inilah yang kemudian membedakan sekaligus memberi ciri khas pada artikel ini.

Setiap pembelajaran bahasa tidak akan lepas oleh pendekatan, model, media, maupun strategi yang digunakan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara cepat, efektif, dan efisien. Hal ini dibutuhkan keahlian seorang guru untuk meramu, mengolah, mencari inovasi-inovasi baru dalam strategi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dan menggembirakan (Arden Simeru, Torkis Natusion, 2019). Dari penjelasan di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk merumuskan Model Pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan) guna menjawab permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Nahwu saat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian lapangan (*field research*) tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang situasi suatu unit sosial saat ini dan interaksi lingkungan (Feny Rita Fiantika et al., 2022). Menurut Rukminingsih dkk. (2020) Tipe penelitian ini merupakan jenis penelitian di mana peneliti memeriksa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara menyeluruh, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan berbagai metode pengumpulan data digunakan selama waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, Sumber data penelitian berasal dari dua Madrasah Aliyah yang memiliki kelebihan dalam pembelajaran Nahwu yaitu MA Ma'had Al Qur'an Wal Lughah (MQL) BISA Bogor dan MA Darul Muttaqien Parung dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi untuk mengamati dan mendapatkan pandangan juga pemahaman secara mendalam bagaimana penggunaan model pembelajaran Nahwu.

Hasil dari penelitian lapangan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana model pembelajaran Nahwu diterapkan di kedua Madrasah Aliyah tersebut, termasuk kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Nahwu yang digunakan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan model pembelajaran Nahwu di Madrasah Aliyah, serta memberikan pandangan yang lebih luas tentang efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran Nahwu.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti pada kedua madrasah Aliyah tersebut mengenai model pembelajaran Nahwu yang digunakan di MA Ma'had Al Qur'an Wal Lughah (MQL) BISA Bogor dan MA Darul Muttaqien Parung serta faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Nahwu di MA Ma'had Al Qur'an Wal Lughah (MQL) BISA Bogor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. M. Ilman Mubarak selaku guru mata pelajaran Nahwu, menjelaskan bahwasanya pembelajaran Nahwu di MA MQL BISA Bogor menerapkan pembelajaran *active learning*. Pembelajaran *active learning* adalah suatu usaha dalam kegiatan pembelajaran yang dibangun dalam proses pembelajarannya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran Nahwu di MQL menggunakan model induktif yaitu model yang pada awalnya menyajikan contoh-contoh (*amtsilah*) yang akan ditarik kesimpulan untuk mengungkapkan kaidah-kaidah Nahwu yang berkaitan dengan contoh-contoh (*amtsilah*) tersebut. Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses penerapan model induktif pada pembelajaran Nahwu yaitu menumbuhkan keaktifan peserta didik dengan pemberian contoh-contoh (*amtsilah*) oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa penumbuhan lingkungan berbahasa Arab yaitu dengan menggunakan metode *mubasyaroh* dalam proses pembelajaran di kelas dan membiasakan para peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas menjadi salah satu faktor keberhasilan program bahasa Arab di MQL hal tersebut dibuktikan dengan aktifnya para peserta didik dalam berbahasa Arab.

Menurut Ust. M. Ilman Mubarak guru mata pelajaran Nahwu bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu adalah dengan model induktif atau disebut juga dengan model *al-istiqrâ'iyah (al-istinbâthiyah)* dengan menggunakan teori Induktif dalam pembelajaran Nahwu. Model tersebut adalah model yang dimulai dengan menyajikan contoh-contoh (*amtsilah*) terlebih dahulu kemudian menyimpulkan tentang Kaidah Nahwu. Tahapan Kegiatan Pembelajarannya yaitu: *pertama* guru menentukan topik pembahasan; *kedua*, menampilkan contoh kalimat yang berkaitan dengan topik pembahasan; *ketiga*, siswa diminta untuk menganalisis contoh-contoh tersebut; *keempat*, guru menjelaskan kaidah Nahwu yang terkandung dalam contoh; *kelima*, guru

bersama siswa menyimpulkan tentang kaidah Nahwu; *keenam* siswa mengerjakan latihan.

Setelah peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran Nahwu di MA MQL BISA Bogor secara langsung di kelas dan studi dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan Langkah-langkah pembelajaran Nahwu sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Nahwu di MA MQL BISA Bogor

Kegiatan	Langkah Pembelajaran
Pembuka	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa. Guru memotivasi siswa untuk bisa semangat dalam proses pembelajaran. Guru membaca absensi kehadiran siswa
	Guru melakukan apersepsi yaitu dengan cara mengulang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan.
Kegiatan Inti	Guru memantik kemampuan analisis peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Guru membuat peta konsep dengan jenis pohon jaringan untuk menjelaskan materi yang akan diajarkan. Guru memberikan contoh-contoh kalimat yang berkaitan dengan judul pembahasan. Siswa menganalisis contoh-contoh kalimat tersebut dan guru meminta siswa membuat contoh-contoh lain Guru memberikan tanda khusus pada contoh-contoh pada bagian yang dianggap penting dan menjelaskannya. Guru memberikan rumus sakti untuk menguatkan pemahaman dan memudahkan peserta didik dalam menghafal kaidah-kaidah Nahwu. Guru bersama Siswa menyimpulkan kaidah Nahwu tentang materi yang diajarkan secara terperinci. Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang dikira belum dipahami.
	Guru membuat kesimpulan dari pembahasan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan evaluasi Latihan soal untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi pembahasan.
	Guru memberikan tugas secara terstruktur guna memastikan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa.
Penutupan	

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dalam proses pembelajarannya terdapat faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Nahwu, faktor pendukung terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan jasmani siswa, kompetensi siswa, serta kecenderungan dan motivasi siswa. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari lingkungan berbahasa Arab, keberadaan penutur asli, guru-guru yang berkompentensi, bahan ajar, latihan-latihan, serta sistem

reward dan *punishment*. Sebaliknya, terdapat faktor penghambat pembelajaran Nahwu baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal terdiri dari kurangnya pengawasan dan pencatatan, perubahan jadwal pelajaran, dan kurangnya media pembelajaran yang tersedia. Dan faktor internal yang terdiri dari percaya diri siswa dan perbedaan latar belakang siswa.

2. Model pembelajaran Nahwu di MA Darul Muttaqien Parung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya pembelajaran secara umum di MA Darul Muttaqien Parung menggunakan model pendidikan dalam proses pembelajaran yang disebut dengan model *learning process*, model ini menjadi model yang merangkum model-model yang diterapkan di seluruh unit Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung dan terintegrasi dalam seluruh program kegiatan di Pondok Pesantren tersebut. Penerapan *learning process* ini mencakup kegiatan interaktif di dalam kelas ataupun di luar kelas yang bertujuan untuk mendorong kreativitas dan juga kemandirian para peserta didik. Untuk proses pembelajaran di kelas pada umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model tanya jawab dan diskusi. Sedangkan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas menggunakan model-model yang mampu menstimulus para peserta didik dalam memahami dan juga mengembangkan pengetahuan dari materi yang telah diberikan di kelas seperti eksplorasi terbimbing.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ust H. Ahmad Hidayat, Lc bahwasanya tujuan dari pembelajaran Nahwu terbagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendeknya bertujuan agar santri bisa berbicara bahasa Arab dengan kalimat yang benar dan fasih, sejalan dengan model *learning process* yang secara terintegrasi santri mendapatkan banyak *mufrodat* (kosa-kata) Bahasa Arab di dalam dan di luar kelas dengan modal *mufrodat* yang sudah banyak dihafal dan modal pemahaman mengenai ilmu Nahwu maka santri dapat dengan mudah menyusun kalimat sempurna dalam Bahasa Arab yang benar dan fasih. Dan untuk tujuan jangka panjangnya para santri diharapkan bisa memahami isi kandungan Alquran, hadits, juga kitab-kitab *turast* dengan ditunjang program pendukung seperti *fathul qutub*, *bahtsul masail*, dan sebagainya.

Model pembelajaran Nahwu yang diterapkan di Madrasah Aliyah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust H. Ahmad Hidayat, Lc. menggunakan model *tathbiqiyah* (aplikatif) dengan menggunakan teori Induktif dalam pembelajaran Nahwu. Model bersifat aplikatif dengan tahapan pembelajaran diawali dengan guru mengulang materi yang sebelumnya dan menghubungkan dengan materi baru karena pelajaran Nahwu bersifat keterkaitan harus selalu

dikaitkan antara setiap pembahasannya setelah itu memulai materi baru dengan contoh-contoh terlebih dahulu setelah itu diambil kesimpulan berupa kaidah-kaidah dengan melibatkan para santri dalam pemberian contoh-contohnya sampai dengan penyimpulan kaidahnya.

Berikut Langkah-langkah pembelajaran Nahwu di MA Darul Muttaqien hasil dari observasi peneliti mengenai kegiatan pembelajaran Nahwu di kelas dengan Ust H. Ahmad Hidayat, Lc. sebagai guru, berikut Langkah-langkah pembelajarannya:

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Nahwu di MA Darul Muttaqien Parung.

Kegiatan	Langkah Pembelajaran
Pembukaan	Pembelajaran dimulai dengan mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan guru membuat peta konsep dan meminta para peserta didik untuk memberikan contoh-contoh terkait materi sebelumnya lalu guru membahas contoh-contoh tersebut.
	Selanjutnya, Guru memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan meminta santri untuk menjawab soal-soal tersebut satu persatu secara acak.
	Guru meminta peserta didik yang dapat menjawab untuk memberitahu atau membantu temannya yang belum bisa menjawab soal.
	Guru Bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam kaidah Nahwu. Dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan diajarkan.
Kegiatan Inti	Guru memulai materi baru dengan menjelaskan menggunakan peta konsep dan memberikan contoh-contoh terkait judul pembahasan.
	Guru meminta peserta didik untuk menganalisis contoh-contoh yang telah diberikan oleh guru dan selanjutnya meminta para peserta didik untuk memberikan contoh-contoh lain yang berkaitan dengan judul pembahasan.
	Guru mengulang penjelasan dan mengajak para peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan ke dalam kaidah Nahwu.
Penutup	Guru menghapus sebagian tulisan di papan tulis lalu memberikan pertanyaan kepada para peserta didik terkait pembahasan materi baru tersebut.
	Guru memberikan motivasi dan kata-kata penutup untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dalam proses pembelajaran Nahwu di MA Darul Muttaqien Parung terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat, untuk faktor pendukung terdiri dari Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa, dan Program Peningkatan Bahasa Arab yang di antaranya *muhadatsah usbu'iyah* (percakapan mingguan), *insya*

yaumiyyah (penulisan harian), *tasji'ul lughoh* (motivasi bahasa), dan *tahsinul lughoh* (perbaikan bahasa). Dan untuk faktor penghambat terdiri dari kurangnya motivasi dan komitmen siswa, kurangnya lingkungan berbahasa Arab, dan efektivitas upaya yang masih rendah.

B. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan analisa mengenai model pembelajaran Nahwu di MA Ma'had Al Qur'an Wal Lughah (MQL) BISA Bogor dan di MA Darul Muttaqien Parung, peneliti menemukan beberapa perbedaan dari kedua Lembaga tersebut mengenai model pembelajaran Nahwu yang diterapkan. Berikut penjelasannya:

1. Cabang Ilmu Bahasa Arab yang diajarkan di MA MQL Bogor terdiri dari Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Kitabah, dan Balagoh. Sedangkan di MA Darul Muttaqien terdiri dari Muhadatsah, Muthola'ah, Insya, Nahwu, Shorof, Balagoh, Mahfudzot, Imla dan Khot.
2. Kitab yang digunakan di MA MQL Bogor menggunakan buku utama yaitu Ilmu Nahwu Untuk Pemula terbitan Pustaka BISA dan dua buku pendukung yaitu kitab *Al-Mumti' fii Syarah Al-Ajrumiyyah*, dan *Kitab Al-Mulakhos*. Untuk di MA Darul Muttaqien Parung menggunakan *Kitab Nahwul Wadhah* karangan 'Aly Jarimi dan Mushtofa Amin.
3. Pendekatan Pembelajaran Nahwu di MA MQL Bogor menggunakan pendekatan *active learning*. Di MA Darul Muttaqien Parung menggunakan pendekatan pembelajaran *learning process*.
4. Model Pembelajaran Nahwu di MA MQL Bogor menggunakan *al-istiqrâ'iyyah (al-istinbâthiyah)*. Di MA Darul Muttaqien Parung menggunakan model *tathbiqiyah* (aplikatif).
5. Pemberian Tugas yang diterapkan di MA MQL Bogor bersifat Kelompok yang dapat dikerjakan di kelas maupun luar kelas. Sedangkan di MA Darul Muttaqien Parung bersifat Individual yang hanya dikerjakan di kelas.
6. Media Pembelajaran yang digunakan di MA MQL Bogor bersifat monoton, hanya menggunakan papan tulis. Sedangkan di MA Darul Muttaqien Parung bersifat variatif, menggunakan media kertas bertuliskan kata dan sebagainya.

Tabel 3. Tabel Perbedaan Model Pembelajaran Nahwu di MA MQL Bogor dengan di MA Darul Muttaqien Parung.

No.	Aspek	MA MQL Bogor	MA Darul Muttaqien
1	Cabang Ilmu Bahasa Arab	<i>Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Kitabah, dan Balagoh.</i>	<i>Muhadatsah, Muthola'ah, Insya, Nahwu, Shorof, Balagoh, Mahfudzot, Imla dan Khot.</i>
2	Kitab Rujukan	Kitab Ilmu Nahwu Untuk Pemula terbitan Pustaka BISA, kitab <i>Al-Mumtî' fii Syarah Al-Ajrummyah</i> , dan <i>Kitab Al-Mulakhos.</i>	Kitab <i>Nahwul Wadhih</i> karangan 'Aly Jarimi dan <i>Mushtofa Amin.</i>
3	Pendekatan Pembelajaran	<i>Active Learning</i>	<i>Learning Process</i>
4	Model Pembelajaran	<i>al-istiqrâ'iyah (al-istinbâthiyah)</i>	<i>Tathbiqiyah (Aplikatif)</i>
5	Pemberian Tugas	Bersifat Kelompok dikerjakan di kelas maupun luar kelas	Bersifat Individual dikerjakan di kelas
6	Media Pembelajaran	Bersifat Monoton	Bersifat Variatif

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada model pembelajaran Nahwu di dua objek penelitian yaitu MA MQL BISA Bogor dan MA Darul Muttaqien Parung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya Hambatan yang paling signifikan dalam proses pembelajaran Nahwu adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Motivasi dan Komitmen Siswa: Ini adalah hambatan utama karena keterlibatan dan keseriusan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung dipengaruhi oleh tingkat motivasi dan komitmen siswa.
2. Rendahnya Rasa Percaya Diri Siswa: Rasa percaya diri yang rendah dapat menghalangi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengambil inisiatif saat belajar. Akibatnya, proses belajar mereka akan menjadi lebih lambat.
3. Kurangnya Lingkungan Berbahasa Arab yang Efektif: Tanpa adanya lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam penggunaan bahasa Arab, siswa akan kesulitan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran Nahwu.
4. Media Pembelajaran yang Masih Kurang: Siswa mungkin tidak dapat berinteraksi dengan materi pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik jika tidak ada fasilitas dan media pembelajaran modern. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif.
5. Lemahnya Pengawasan dan Pencatatan Pelanggaran: Tanpa pengawasan dan pencatatan pelanggaran yang memadai, perilaku yang tidak produktif siswa dalam berbahasa Arab dapat berulang tanpa tindakan korektif, yang

akan mengurangi disiplin siswa dan mengurangi fokus mereka pada pelajaran.

Singkatnya, hambatan yang paling signifikan terdiri dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan komitmen siswa serta rendahnya rasa percaya diri dan juga faktor eksternal, seperti media pembelajaran yang tidak memadai, lingkungan berbahasa Arab yang tidak efektif, dan kurangnya pengawasan dan pencatatan pelanggaran siswa.

Dalam pembahasan produk rumusan model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM, penulis merumuskan. Penulis menyusun model pembelajaran Nahwu berdasarkan lima unsur dasar penyusunan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce & Weil yaitu Sistematis (tahapan operasional dalam pembelajaran), Sistem Sosial (suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran), Prinsip Reaksi (cara guru memasang memperlakukan dan merespons siswa), Sistem Pendukung (sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran), Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (hasil belajar yang dicapai secara langsung berdasarkan tujuan yang ditargetkan dan hasil belajar di luar tujuan tersebut)(Sumantri, 2015). Dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran ini menggunakan konsep PAIKEM (pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yang dalam pengaplikasiannya terdiri dari empat karakteristik yaitu mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi (Sutikno, 2019). Dalam proses pembelajarannya penulis memperhatikan empat kemahiran berbahasa Arab (*al-maharat al-lughawiyah*) sebagai capaian utama proses pembelajaran.

Berikut rumusan model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan):

1. Tahapan pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM ini penulis merumuskan tahapan proses pembelajaran Nahwu. Dalam tahapan proses pembelajaran ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap mengalami, tahap interaksi, tahap komunikasi, dan tahap refleksi. Berikut penjabaran dari tahapan model pembelajaran ini:

a. Tahap mengalami

- 1) Pengamatan: Siswa dikenalkan dengan ayat-ayat dari Alquran atau teks dari kutub *at-turats* yang memiliki struktur gramatikal tertentu dalam konteks ini. Siswa diharapkan untuk membaca teks tersebut dengan teliti.

- 2) Identifikasi: Siswa diminta untuk menemukan elemen gramatikal dalam teks. Ini dapat mencakup struktur kalimat, penggunaan kata kerja, kata benda, partikel, dan elemen lain yang berkaitan dengan bahasa Arab.
 - 3) Klasifikasi: Siswa mengklasifikasi contoh berdasarkan kesamaan atau perbedaan. Ini meningkatkan pemahaman siswa tentang cara aturan gramatika berfungsi dalam berbagai konteks.
 - 4) Penggeneralisasian: Setelah melihat dan mengklasifikasikan berbagai contoh, siswa diberi arahan untuk merumuskan prinsip-prinsip umum dari contoh-contoh tersebut. Pada titik ini, siswa mulai memahami konsep gramatikal yang lebih abstrak.
 - 5) Aplikasi: Siswa menerapkan kaidah yang telah dipelajari ke dalam contoh atau teks baru. Ini memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi.
- b. Tahap Interaksi
- 1) Penjelasan Kaidah: Guru menjelaskan kaidah Nahwu yang berkaitan dengan contoh-contoh ayat al-Qur'an tersebut dengan menggunakan peta konsep.
 - 2) Hafalan Kaidah: Guru memberikan *nadzhom* kaidah Nahwu dengan dinyanyikan atau dilagukan guna memudahkan peserta didik untuk menghafal kaidah Nahwu.
 - 3) Analisis kosa-kata: Guru memberikan kosa-kata/*mufrodat* yang dianggap sulit atau asing bagi peserta didik yang berkaitan dengan tulisan/*nash* yang akan menjadi bahan atau contoh pengaplikasian kaidah-kaidah Nahwu yang berkaitan dengan judul pembahasan dengan metode *ilqo'iyah* dan memberikan contoh-contoh kalimat berdasarkan judul pembahasan.
 - 4) Analisis tulisan/*nash*: Guru memberikan tulisan/*nash* yang berkaitan dengan judul pembahasan dari matan kutub *at-Turast* dan memberikan contoh cara membacanya dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembacaannya. Serta menanyakan tentang kosa-kata/*mufrodat* yang belum dipahami oleh peserta didik. Apabila ada kosa-kata/*mufrodat* yang belum dipahami maka guru mengulang langkah sebelumnya.
 - 5) Analisis *i'rob*: Peserta didik melakukan analisis *i'rob* atau kedudukan setiap kata pada *nash* matan kutub *at-turast* tersebut dengan bimbingan guru.

- 6) Terjemah tulisan/*nash* secara tekstual dan konstektual: Guru mengarahkan peserta didik untuk menerjemahkan *nash* tersebut secara tekstual dan konstektual.
- c. Tahap Komunikasi
- 1) Pemberian tulisan/*nash*: Guru memberikan tulisan/*nash* Arab pendek yang mengandung contoh kata-kata yang menjadi pembahasan sebagai materi diskusi kelompok.
 - 2) Pengelompokan Siswa: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (3-4 orang) untuk mendorong diskusi dan kolaborasi.
 - 3) Pemberian Instruksi: Guru menjelaskan tentang tujuan kegiatan diskusi. Tujuannya adalah untuk menganalisis tulisan/*nash* secara berkelompok dengan menentukan harakat, *i'rob* kalimat, serta Terjemahan secara tekstual dan kontekstual.
 - 4) Pemahaman tulisan/*nash*: Setiap kelompok membaca tulisan/*nash* yang diberikan dan mencoba memahami apa yang ditulis dalam tulisan/*nash*.
 - 5) Identifikasi dan Analisis: Siswa bekerja sama dalam kelompok mereka untuk menganalisis tulisan/*nash*. Mereka mencatat hasilnya dan menjelaskan mengapa, berdasarkan pengetahuan Nahwu yang mereka pelajari.
 - 6) Diskusi kelompok: Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas hasil penelitian mereka, membandingkan pemahaman mereka tentang hasil analisis tulisan/*nash*.
 - 7) Presentasi hasil diskusi kelompok: Setiap kelompok memberikan presentasi hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi dapat dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan poster yang dibuat selama diskusi kelompok.
 - 8) Evaluasi dan *feedback*: Guru dan siswa lain memberikan kritik atau informasi tambahan tentang presentasi. Guru membantu mengatasi kesalahan pemahaman dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.
- d. Tahap Refleksi
- 1) Refleksi Kelompok: Guru mengatur sesi refleksi di mana siswa dapat berbagi apa yang mereka pelajari selama proses eksplorasi setelah masing-masing kelompok menyelesaikan presentasi mereka.

- 2) Pemberian Motivasi: Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengutip kata Mutiara (*mahfudzot*) guna menanamkan motivasi dan semangat para peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab.

2. Sistem sosial

Dalam pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah, penerapan sistem sosial yang mencakup suasana dan norma yang sesuai diperlukan. Ini membutuhkan pendekatan yang sistematis dan konsisten. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membangun sistem sosial yang ramah lingkungan belajar:

a. Membangun Suasana Belajar yang Positif

- 1) Respek dan Empati: Mengajarkan siswa untuk menghormati dan memahami satu sama lain, termasuk saat memberikan kritik atau diskusi, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan positif.
- 2) Keterbukaan: Mendorong siswa dan guru untuk menjadi terbuka saat berbicara tentang pendapat mereka, yang membantu menciptakan suasana yang memungkinkan semua orang berpartisipasi.
- 3) Kesabaran: Meningkatkan kesabaran dan pemahaman guru dan siswa sangat penting selama proses pembelajaran Nahwu yang mungkin sulit.

b. Menentukan Peraturan Kelas

- 1) Partisipasi Aktif: Diharapkan setiap siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Tanggung Jawab: Menanamkan kesadaran bahwa setiap siswa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri selain membantu teman-teman mereka.
- 3) Integritas Akademik: Menegaskan bahwa konsistensi diperlukan dalam semua aspek pembelajaran, termasuk menyelesaikan tugas dan menerima evaluasi.

c. Menggunakan Praktik untuk Memperkuat Norma.

- 1) Pengakuan dan Pujian: Memberikan pengakuan dan pujian kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, seperti kemajuan dalam pembelajaran, kerja sama yang baik, dan usaha keras.
- 2) Konsekuensi Konsisten: Untuk menunjukkan betapa pentingnya standar, konsekuensi yang adil dan konsisten diterapkan jika siswa melanggarnya.

- 3) Refleksi: Adakan sesi refleksi secara berkala di mana guru dan siswa dapat berbagi pengalaman mereka dan memberikan saran tentang cara meningkatkan suasana dan standar belajar.

d. Integrasi dengan PAIKEM

- 1) Aktif dan Interaktif: PAIKEM mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan berpartisipasi, yang secara alami mendukung pembentukan suasana belajar yang positif dan kolaboratif.
- 2) Inovatif dan Kreatif: Kegiatan yang inovatif dan kreatif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, integritas, dan tanggung jawab.
- 3) Efektif dan Menyenangkan: Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan membantu mempertahankan motivasi siswa, yang penting untuk mempertahankan norma dan lingkungan belajar yang stabil.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah dapat menciptakan sistem sosial yang mendukung, di mana suasana dan norma yang berlaku membantu siswa untuk tumbuh secara akademik dan sosial.

3. Prinsip reaksi

Bagaimana guru memasang, memperlakukan, dan merespons siswa dalam model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah dijelaskan oleh penerapan prinsip reaksi berikut:

- a. Memberi Umpan Balik Positif: Ketika siswa berhasil menerapkan aturan Nahwu dengan benar, guru harus segera memberikan umpan balik positif, yang meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan motivasi siswa.
- b. Pendekatan Individualisasi: Mengakui kecepatan dan gaya belajar yang berbeda dari siswa dan menanggapi kebutuhan dan pertanyaan setiap siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa termasuk dan didukung selama proses pembelajaran.
- c. Kritik Konstruktif: Jika siswa melakukan kesalahan, guru harus memberikan kritik yang konstruktif daripada menghakimi mereka. Sebaliknya, mereka harus mengubah kesalahan tersebut menjadi peluang pembelajaran dan mengarahkan siswa ke jalan yang benar.
- d. Mendorong Suasana Belajar: Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif, membuat siswa merasa nyaman, mendorong mereka untuk bertanya, dan terlibat dalam praktik.

- e. Merangsang Partisipasi Siswa: Beri siswa banyak aktivitas dan cara untuk berpartisipasi, dan ajak mereka berpartisipasi.
- f. Memperkuat Pola Pikir Pertumbuhan: Menekankan gagasan bahwa belajar adalah proses dan bahwa kesalahan adalah bagian dari pertumbuhan memungkinkan siswa untuk menerima kesulitan dan mengejar pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk terus berkembang.

Pendekatan PAIKEM memastikan bahwa tanggapan guru memastikan bahwa siswa berada dalam lingkungan belajar Nahwu yang positif dan mendukung. Strategi respons ini meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

4. Sistem pendukung

Berikut adalah Sistem Pendukung yang mencakup berbagai alat, sarana, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah:

- a. Sarana Pembelajaran Interaktif: Dengan menggunakan teknologi informasi seperti komputer atau laptop dilengkapi dengan proyektor, siswa dapat belajar secara interaktif. Ini termasuk belajar melalui *game*, aplikasi pembelajaran, atau *website* yang menyediakan materi Nahwu.
- b. Bahan Ajar yang Menarik: Menciptakan atau memilih bahan ajar Nahwu yang menarik dan relevan, seperti buku teks Nahwu yang dilengkapi dengan ilustrasi, cerita, atau contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang menarik dapat meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar Nahwu.
- c. Alat Peraga: Penggunaan alat peraga yang memfasilitasi pembelajaran kinestetik dan visual dapat membantu siswa memahami konsep Nahwu dengan lebih baik, seperti papan tulis interaktif, kartu *flash*, atau model visual.
- d. Lingkungan Belajar yang Mendukung: Lingkungan belajar harus kondusif, aman, dan nyaman. Ini termasuk membuat ruang kelas yang memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama, seperti membuat meja belajar yang memudahkan aktivitas belajar bersama atau diskusi kelompok.
- e. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang metode PAIKEM dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang telah menerima pelatihan ini akan lebih mampu mengintegrasikan teknologi dan model pembelajaran inovatif dalam mengajar Nahwu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penerapan sistem pendukung yang efektif dalam model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di madrasah aliyah

sangat penting. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif ketika ada sarana, bahan, alat, dan lingkungan belajar yang mendukung. Ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Nahwu.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.

Penerapan dampak instruksional dan dampak pengiring dalam model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dampak instruksional

Dalam model PAIKEM, tujuan instruksional pembelajaran Nahwu adalah hasil belajar yang secara langsung terkait dengan tujuan pembelajaran Nahwu yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional ini dapat mencakup:

- 1) Penguasaan Konsep Nahwu: Siswa mampu memahami dan menerapkan aturan kaidah Nahwu dalam konteks bahasa Arab.
- 2) Kemampuan Berbahasa Arab: Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Arab dengan menggunakan struktur Nahwu yang benar.
- 3) Analisis Teks: Dengan menggunakan pengetahuan Nahwu mereka, siswa mampu menganalisis dan memahami teks Arab.

Penggunaan model PAIKEM, yang melibatkan pendekatan, aktivitas, inovasi, kreativitas, efektivitas, dan menyenangkan, sangat penting untuk mencapai dampak instruksional ini karena sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

b. Dampak Pengiring.

Hasil belajar yang dicapai di luar tujuan pembelajaran Nahwu yang secara langsung ditargetkan. Dampak pengiring dalam model PAIKEM dapat mencakup:

- 1) Kemampuan Berpikir Kritis: Siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan mempelajari aturan Nahwu dan memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan Kolaborasi: Siswa memperoleh keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui kegiatan belajar yang mendorong kerja sama kelompok.
- 3) Motivasi untuk Belajar Mandiri: Model PAIKEM, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, mendorong siswa untuk belajar sendiri di luar kelas dan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

- 4) Penggunaan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Nahwu membantu siswa menggunakan alat digital dan sumber belajar Online.
- 5) Kesadaran Budaya: Siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan menghargai kekayaan sejarah dan budaya yang terkait dengan bahasa melalui pembelajaran teks Arab.

Dalam menerapkan model pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah, penting bagi pendidik untuk membedakan kedua jenis dampak ini dan membuat strategi pembelajaran yang memaksimalkan dampak pengiring positif yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis model pembelajaran Nahwu di MA Ma'had Al Qur'an Wal Lughah (MQL) BISA Bogor dan MA Darul Muttaqien Parung maka peneliti menemukan hambatan yang paling signifikan yang terdiri dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan komitmen siswa serta rendahnya rasa percaya diri dan juga faktor eksternal, seperti media pembelajaran yang tidak memadai, lingkungan berbahasa Arab yang tidak efektif, dan kurangnya pengawasan dan pencatatan pelanggaran siswa.

Berlandaskan hasil penelitian lapangan tersebut maka penulis dapat merumuskan Model Pembelajaran Nahwu Berbasis PAIKEM di Madrasah Aliyah dikembangkan dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, pendekatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan efektif dalam menyerap pelajaran serta membuat proses belajar menjadi lebih inovatif dan menyenangkan. Dalam tahapan proses pembelajarannya terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap mengalami, tahap interaksi, tahap komunikasi, dan tahap refleksi. Pada tahap mengalami terdiri dari beberapa langkah yaitu pengamatan, identifikasi, klasifikasi, penggeneralisasian, dan aplikasi. Selanjutnya pada tahap interaksi terdiri dari beberapa langkah yaitu penjelasan kaidah, hafalan kaidah, analisis kosa-kata, analisis tulisan/*nash*, analisis *i'rob*, dan terjamah tulisan/*nash* secara tekstual dan konstektual. Kemudian pada tahap komunikasi terdiri dari beberapa langkah yaitu pemberian tulisan/*nash*, pengelompokan siswa, pemberian instruksi, pemahaman tulisan/*nash*, identifikasi dan analisis, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi kelompok, evaluasi dan *feedback*. Terakhir pada tahap refleksi terdiri dari dua langkah yaitu refleksi kelompok, dan pemberian motivasi.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya dilandasi sistem sosial yang terdiri dari membangun suasana belajar yang positif dengan respek, empati, keterbukaan, dan kesabaran. Kemudian menentukan peraturan kelas dengan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan integritas akademik. Lalu menggunakan praktik untuk menguatkan norma dengan pengakuan dan pujian, konsekuensi konsisten, dan refleksi. Selanjutnya integrasi dengan PAIKEM dengan pembelajaran aktif dan interaktif, inovatif dan kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam rangsangan, perlakuan dan respons guru terhadap siswa didasari prinsip sosial yang terdiri dari memberi umpan balik positif, pendekatan individualisasi, kritik konstruktif, mendorong suasana belajar, merangsang partisipasi siswa, dan menguatkan pola pikir pertumbuhan. Untuk mendukung proses pembelajaran maka dibutuhkan sistem pendukung yang terdiri dari sarana pembelajaran interaktif, bahan ajar yang menarik, alat peraga, lingkungan belajar yang mendukung, dan pelatihan guru. Dalam hasil pembelajaran terbagi dua yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional terdiri dari penguasaan konsep nahwu, kemampuan berbahasa arab, dan kemampuan menganalisis teks. Dampak pengiring terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, motivasi untuk belajar mandiri, penggunaan teknologi, dan kesadaran budaya.

Daftar Pustaka

- Arden Simeru, Torkis Natusion, M. T. (2019). *Model-Model Pembelajaran*. Lakeisha.
- Asiah, Zamroni, & M, K. R. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 170–185. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjle/article/view/6104>
- Ath-Thaybi, A. Z. (2019). *Ada Apa Dengan Bahasa Arab?* Pustaka Syabab.
- Cholid, C. (2022). Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.30>
- Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas X SMA. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 5(02), 235–260. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.678>
- Feny Rita Fiantika, M. W. S. J. L. H. S. W., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Cetakan I, Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>

- Hariri Kurniawan, M. Wisnu Khumaidi, N. (2019). penerapan model pembelajaran ISTIQRA'I untuk meningkatkan pemahaman Nahwu. *An Naba': Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 35–48.
- Ilmi, N. F. (2021). Metode “Tamyiz” Untuk Pembelajaran Nahwu dan Sharaf Pada Al-Qur'an. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 542–552.
- Kusumawardani, E. S., Fahmi, A. K., & Zaini, M. A. (2022). Implementasi Metode Lalaran Nadzhom Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 103–114.
- Mualim Wijaya. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Improve Pada Materi Nahwu Dalam Meningkatkan Maharoh Qiro'ah Santri PP Darul Lughah Wal Karomah. *Impressive: Journal of Education*, 1(4), 172–179. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v1i4.55>
- Muliansyah, A. (2019). Whatshapp Sebagai Model Pembelajaran Nahwu Berbasis Internet. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 3(2), 1–13.
- Nafisah, J., Koderi, Akmansyah, M., Erlina, & Mukhlisin, A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Nahwu untuk Peserta Didik Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v3i2.3274>
- Razin, A., & Razin, U. (2019). *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Cetakan II). Pustaka BISA (Belajar Islam dan Bahasa Arab).
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran : teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran : Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan. In *Holistica Lombok*. Holistik Lombok.
- Yasri, A. S., & Yoyo, Y. (2022). Kesulitan Pembelajaran Nahwu dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19. *An Nabighoh*, 24(2), 199. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.4803>
- Zuhri, M. S., Sumiarni, N., & Wahyudin, W. (2022). Pengaruh Model Simas Eric (Skimming, Mind Mapping, Questioning, Exploring, Writing, Communicating) terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.10740>

Abdulloh, Sa'diyah, Ibdalsyah